

SOSIOLOGI PENDIDIKAN SEBAGAI BASIS MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PENGUATAN KARAKTER SISWA

Oleh: Muhammad Yasin
Dosen Tarbiyah STAI Sangatta
Email:

yasin_md2002@yahoo.com

Abstrak

Education is a tool that is believed to be able to build one's intelligence and personality for the better. But the problem is that if education only prioritizes intellectuality rather than the development of character and character of students, then the result is moral decadence or moral damage that ultimately causes violations of the social order of social values. implementation, the implementation of character education by using several ways, namely: through integration in all subjects, through the development of culture in the classroom and in the school environment So that character education in schools can run optimally, effectively, and efficiently, it requires effective and efficient management that is related to the needs of the community and the environment (social). This is because, character education in schools is an inseparable part of the school program. Of course, for the implementation to run well, it needs to be arranged and managed properly. It is here, then the management of character education in schools must be planned, organized by involving all stakeholders, the implementation, supervision and evaluation of the achievements of the character education program implemented.

Key word: education, Management and sociology education

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang dipercaya dapat membangun kecerdasan dan kepribadian seseorang menjadi lebih baik. Namun persoalannya adalah jika pendidikan hanya lebih mengedepankan intelektualitas dari pada pembangunan karakter dan watak peserta didik, maka hasilnya adalah dekadensi moral atau kerusakan moral yang pada akhirnya menyebabkan terjadi pelanggaran terhadap tatanan nilai sosial kemasyarakatan.

Muncul berbagai problem pendidikan dewasa ini, seperti kenakalan remaja,tawuran remaja,peserta didik berani melawan gurunya,mengkonsumsi narkoba, minum obat batuk 'komix' dalam jumlah banyak bersama teman-temannya setelah pulang sekolah merupakan masalah serius dan tantangan pendidikan yang mesti harus dicari solusinya. Karena jika tidak dicari pemecahan masalahnya dikhawatirkan berdampak kepada pola berfikir, sikap, watak,

perilaku siswa di sekolah, keluarga dan masyarakat. Apalagi dalam usia sekolah dan masa remaja, mereka yang masih dalam tahap perkembangan mencari jadi diri, ingin diperhatikan dan masih dalam masa transisi mencari identitas diri.

Masalah lain adalah orientasi pendidikan dan pengajaran sekolah-sekolah di Indonesia yang lebih berorientasi pada pengembangan domain *kognitif* (pengetahuan) melalui optimalisasi otak kiri dari pada memperhatikan dan mengembangkan domain *afektif* dan empati melalui otak kanan. Keberhasilan pendidikan lebih diukur pada aspek pengetahuan dengan tingginya nilai akademik seorang siswa (peserta didik), sedangkan aspek afektif (sikap, perilaku, kepribadian) kurang mendapatkan perhatian.

Dari uraian tersebut jelas, bahwa pengembangan nilai-nilai karakter (*religius*) sangat berhubungan dengan fungsi otak kanan. Namun persoalannya adalah, ketika guru mengajarkan pada mata pelajaran tertentu dengan mengintegrasikan pendidikan karakter justru pada taraf implementasi lebih berorientasi pada otak kiri (kognitif/pengetahuan).¹

Agar pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan secara optimal, efektif, dan efisien, maka diperlukan pengelolaan (manajemen) secara efektif dan efisien yang dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan (social). Hal ini dikarenakan, pendidikan karakter di sekolah adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari program sekolah. Tentunya agar pelaksanaannya berjalan dengan baik, maka perlu ditata dan dikelola dengan baik. Di sinilah, maka pengelolaan pendidikan karakter di sekolah harus direncanakan, diorganisasikan dengan melibatkan semua yang berkepentingan, pengimplementasian, pengawasan dan penilaian terhadap ketercapaian program pendidikan karakter yang dilaksanakan.

Dengan kata lain, bahwa melalui prinsip-prinsip manajemen diharapkan pendidikan karakter di sekolah dapat tercapai dan terukur hasilnya di tengah masyarakat. Di samping itu, melalui prinsip-prinsip manajemen sekolah inilah, diharapkan menjadi media yang efektif dan efisien, berhasil dan berdaya guna dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.² Dalam rangka penerapan di tingkat sekolah dasar dibutuhkan upaya tahapan penanaman pendidikan karakter melalui perencanaan, pengorganisasian, penerapan, pengawasan dan evaluasi inilah yang menjadi titik perhatian dalam pembahasan ini.

B. PEMBAHASAN

1. Manajemen Pendidikan

a. Pengertian Manajemen Pendidikan

¹Yulianti dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), hlm. 37.

²Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 4.

Manajemen pendidikan adalah suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengawasi, dan menilai terhadap usaha-usaha pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan diprogram sebelumnya.³ Dari sini jelas, bahwa manajemen pendidikan dapat dikatakan suatu kegiatan yang terencana dan sistematis yang mengikat pihak-pihak yang berkepentingan dalam dunia kependidikan demi mencapai target pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Lebih rinci, Arikunto mengatakan:

Apabila kata 'manajemen' dirangkai dengan kata 'pendidikan', maka akan memiliki makna suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok orang yang tergabung dalam sebuah organisasi pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengatur, mengkondisikan sekelompok orang tersebut melakukan beberapa kegiatan yang telah direncanakan bersama untuk mencapai sebuah tujuan yang telah dicita-citakan bersama dengan cara yang efektif dan efisien.⁴

Berbeda dengan pendapat Arikunto, Muhaimin memaknai manajemen pendidikan sebagai seni sebagaimana pendapatnya:

Manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. Sedangkan manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Dalam arti, ia merupakan seni atau ilmu mengelola sumber daya pendidikan yang berupa 5M+I (*man, money, machine, market, method and information*) untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.⁵

Dari beberapa pendapat tentang manajemen pendidikan sebagaimana telah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen pada dasarnya adalah kegiatan mengelola, mengatur, mengkondisikan sekelompok orang secara efektif dan efisien guna melakukan kegiatan yang telah direncanakan bersama untuk mencapai tujuan bersama juga.

Inti manajemen pendidikan adalah kerjasama, sedangkan kerjasama itu sendiri melibatkan banyak orang dengan harapan dapat mencapai tujuan yang direncanakan. Dari sini, setidaknya ada tiga hal yang menjadi unsur dari manajemen pendidikan, yaitu: 1) subjek (pelaku) pendidikan, meliputi: kepala sekolah, guru, dan staff, 2) ada proses, yaitu usaha (kegiatan) kerjasama; dan 3) ada tujuan atau target untuk mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan (ditetapkan). Dari ketiga unsure ini, maka manajemen

³Ahmadi, dkk, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LaksBangn Pressindo, 2011), hlm. 17.

⁴Suharsimi Arikunto dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 3.

⁵Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasi dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana 2009), hlm. 5.

pendidikan hanya dapat terjadi melalui organisasi, dan bukan pada aspek pekerjaan yang dikerjakan seseorang secara individual.

b. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan pada dasarnya memiliki ruang lingkup pembahasan yang jauh lebih luas dibandingkan manajemen sekolah. Hal ini dikarenakan, pembahasan manajemen pendidikan tidak hanya dibatasi tentang penataan dan pengelolaan pendidikan formal saja (sekolah, madrasah dan perguruan tinggi), namun pembahasannya juga merambah pada pendidikan luar sekolah atau nonformal, seperti TPA/TPQ, pondok pesantren. Atau juga melalui lembaga kursus maupun lembaga pendidikan lain yang berkembang di masyarakat yang berupa majlis taklim, PKK, karang taruna, pembinaan wanita dan lain sebagainya. Dengan kata lain, manajemen sekolah merupakan bagian dari manajemen pendidikan dari aspek pembahasannya.

Adapun ruang lingkup manajemen pendidikan secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

a). Manajemen kurikulum

Pemahaman tentang kurikulum pada dasarnya adalah kunci utama bagi pengelolaan pendidikan dalam hal ini kepala sekolah. Kemampuan kepala sekolah merealisasikan kurikulum di sekolah adalah tugas utamanya dengan melibatkan komponen yang ada, baik guru, siswa, sarana dan prasarana, dana dan lain sebagainya.⁶

Manajemen kurikulum adalah proses merencanakan, melaksanakan, mengawasi dan mengevaluasi kegiatan pendataan mata pelajaran (termasuk juga mata kuliah) yang diajarkan dan dipasarkan, waktu jam yang tersedia, jumlah guru beserta pembagian jam mengajar dan jumlah jam pelajaran, jumlah rombel, kegiatan belajar-mengajar, literature dan buku yang dibutuhkan, evaluasi dan penilaian, program tahunan (Prota), program semester (Promes), kalender pendidikan, perubahan kurikulum maupun inovasi-inovasi dalam pengembangan kurikulum.

b). Manajemen ketenagaan pendidikan (kepegawaian)

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan sebelum sekolah melaksanakan manajemen sumber daya manusia adalah perlunya pemahaman terhadap situasi dan kondisi ketenagaan di sekolah.

Manajemen ketenagaan adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengawasi dan mengevaluasi yang dimulai sejak pengadaan,

⁶Nurhayati Djamas, *Manajemen Madrasah Mandiri*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005), hlm. 12.

pengembangan, pemberian pemberian kompensasi, pengintegrasian dan pemeliharaan tenaga kerja (guru dan staff) dengan maksud untuk merealisasikan tujuan sekolah.⁷

c). Manajemen peserta didik

Manajemen peserta didik (siswa/murid) dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan penerimaan peserta didik baru (PPDB), pelaksanaan tes penerimaan siswa baru, penempatan dan pembagian kelas, kegiatan-kegiatan kesiswaan, motivasi dan upaya peningkatan kualitas lulusan dan lain sebagainya.

d). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan

Dalam pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan juga perlu diterapkan prinsip-prinsip manajemen. Dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan dilakukan melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan pengadaan barang, pembagian dan penggunaan barang (inventarisasi), perbaikan barang, dan mutasi, penambahan, dan penghapusan barang.

e). Manajemen tata lingkungan dan keamanan sekolah

Manajemen tata lingkungan dan keamanan sekolah meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Tata lingkungan sekolah yang dapat dilakukan meliputi tata lingkungan sekolah (pertamanan), kebersihan kelas dan lingkungan sekolah dan ketertiban, keamanan, dan kenyamanan lingkungan sekolah.

f). Manajemen hubungan dengan masyarakat

Manajemen hubungan masyarakat (humas) meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan hubungan masyarakat. Manajemen hubungan masyarakat dapat berupa pendataan alamat kantor/instansi/orang yang dianggap penting, hasil kerjasama, program-program hubungan kemasyarakatan, dan lain sebagainya.

Dari uraian dan penjelasan tentang ruang lingkup manajemen pendidikan sebagaimana dijelaskan di atas dapat disimpulkan, bahwa semakin besar dan maju sekolah (lembaga pendidikan), maka semakin luas lingkup manajemen yang ditangani. Demikian juga sebaliknya, semakin kecil sekolah, maka semakin sedikit dan sempit ruang lingkup manajemen yang harus ditangani. Jadi, semakin besar sekolah, maka sekolah tersebut dihadapkan pada persoalan yang semakin kompleks. Sebaliknya, semakin kecil suatu sekolah, maka persoalan yang dihadapi juga semakin kecil.

2. Sosiologi Pendidikan

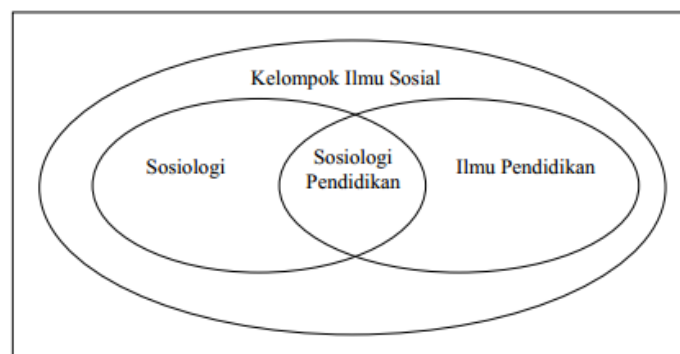
⁷Nurhayati Djamas, *Manajemen Madrasah...*, hlm. 95.

a. Pengertian Sosiologi Pendidikan

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala non-sosial, dan yang terakhir, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain. Menurut Allan Jhonson, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku, terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem tersebut mempengaruhi orang dan bagaimana pula orang yang terlibat didalamnya mempengaruhi sistem tersebut.⁸

Mengikut Ottoway di dalam buku yang ditulis oleh Sharifah Alwiah Alsagoff , Sosiologi Pendidikan , sosiologi adalah satu bidang sains kemasyarakatan .Sosiologi pendidikan ialah sains sosial yang menggunakan ilmu sosiologi untuk mengkaji bidang pendidikan dalam sesebuah masyarakat .Dalam erti kata lain sosiologi pendidikan melihat kepada pendidikan dari perspektif sosiologi.⁹

Sedangkan arti pendidikan menurut KBBI adalah berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Prof. H. Mahmud Yunus, Pendidikan adalah usaha-usaha yang sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak dengan tujuan peningkatan keilmuan, jasmani dan akhlak sehingga secara bertahap dapat mengantarkan si anak kepada tujuannya yang paling tinggi. Agar si anak hidup bahagia, serta seluruh apa yang dilakukannya menjadi bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.



Gambar 1.

Sosiologi pendidikan dalam Kelompok Ilmu-Ilmu Sosial

⁸ moextyababil17.wordpress.com

⁹ Sharifah Alwiyah, 1985

Dari kedua makna tersebut, para ahli di bidangnya menyimpulkan pemahaman mereka tentang sosiologi pendidikan, seperti ¹⁰ :

1. Menurut H.P Fairchild dalam bukunya *"Dictionary of Sociology"* dikatakan bahwa : Sosiologi pendidikan adalah sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental.
2. Menurut Prof. DR.S.Nasution, M.A.,Sosiologi pendidikan ialah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik.
3. Menurut F.G. Robbins dan Brown, Sosiologi pendidikan ialah ilmu yang membicarakan dan menjelaskan hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi individu untuk mendapatkan dan mengorganisasikan pengalaman. Sosiologi pendidikan mempelajari kelakuan sosial serta prinsip-prinsip untuk mengontrolnya.
4. Menurut E.G. Payne, Sosiologi pendidikan ialah studi yang komprehensif tentang segala aspek pendidikan dari segi ilmu sosiologi yang diterapkan.

b. Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan

Sosiologi Pendidikan merupakan sebuah ilmu yang mempelajari seluruh aspek pendidikan, baik itu struktur, dinamika, masalah-masalah pendidikan, ataupun aspek-aspek lainnya secara mendalam melalui analisis atau pendekatan sosiologis. Definisi Sosiologi pendidikan menurut berbagai ahli akan dipaparkan sedikit guna mengetahui seperti apa sosiologi di mata para ahli sosiologi di antaranya: F.G. Robbins adalah Sosiologi khusus yang tugasnya menyelidiki struktur dan dinamika proses pendidikan. Struktur mengandung pengertian teori dan filsafat pendidikan, sistem kebudayaan, struktur kepribadian dan hubungan kesemuanya dengan tata sosial masyarakat. Sedangkan dinamika yakni proses sosial dan kultural, proses perkembangan kepribadian, dan hubungan kesemuanya dengan proses pendidikan. Definisi Sosiologi pendidikan menurut H.P. Fairchild sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental. Definisi Sosiologi pendidikan menurut Prof. DR S. Nasution, M.A. Ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik. Definisi Sosiologi pendidikan menurut Drs. Ary H. Gunawan Ilmu pengetahuan yang berusaha memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan analisis atau pendekatan sosiologis. Manusia adalah makhluk sosial, yang selalu berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain. Kajian sosiologi pendidikan menekankan implikasi dan akibat sosial dari pendidikan dan memandang masalah-masalah pendidikan dari sudut totalitas lingkup sosial kebudayaan, politik dan ekonomisnya bagi masyarakat. Apabila psikologi pendidikan memandang gejala pendidikan dari konteks perilaku dan

¹⁰ Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 27

perkembangan pribadi, maka sosiologi pendidikan memandang gejala pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat.

Dilihat dari objek penyelidikannya sosiologi pendidikan adalah bagian dari ilmu sosial terutama sosiologi dan ilmu pendidikan yang secara umum juga merupakan bagian dari kelompok ilmu sosial. Sedangkan yang termasuk dalam lingkup ilmu sosial antara lain: ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu pendidikan, psikologi, antropologi dan sosiologi. Dari sini terlihat jelas kedudukan sosiologi dan ilmu pendidikan. Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan telah memiliki lapangan penyelidikan, sudut pandang, metode dan susunan pengetahuan yang jelas. Objek penelitiannya adalah tingkah laku manusia dan kelompok. Sudut pandangnya memandang hakikat masyarakat, kebudayaan dan individu secara ilmiah. Sedangkan susunan pengetahuannya terdiri dari atas konsep-konsep dan prinsip-prinsip mengenai kehidupan kelompok sosial, kebudayaan dan perkembangan pribadi. Dengan segala keunikan yang dimiliki oleh sosiologi pendidikan, kali ini kami selaku pemakalah akan membahas pengertian, ruang lingkup, sejarah, dan tujuan dan kegunaan sosiologi pendidikan.

Kajian sosiologi pendidikan menekankan implikasi dan akibat social dari pendidikan dan memandang masalah-masalah pendidikan dari sudut totalitas lingkup social kebudayaan, politik dan ekonomisnya bagi masyarakat. Apabila psikologi pendidikan memandang gejala pendidikan dari konteks perilaku dan perkembangan pribadi, maka sosiologi pendidikan memandang gejala pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat. Dilihat dari objek penyelidikannya, sosiologi pendidikan adalah bagian dari ilmu social terutama sosiologi dan ilmu pendidikan yang secara umum juga merupakan bagian dari kelompok ilmu sosial. Sedangkan yang termasuk dalam lingkup ilmu social antara lain: ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu pendidikan, psikologi, antropologi dan sosiologi. Dari sini terlihat jelas kedudukan sosiologi dan ilmu pendidikan. Luasnya lingkup ilmu sosiologi yang memiliki peran dalam pembentukan karakter. Maka hal ini kita bisa melihat apa peramsosiologi dalam pendidikan, kita perlu mengetahui terlebih dahulu ilmu-ilmu yang mendasari ilmu pendidikan. Menurut Vaizey¹¹ ada dua ilmu utama yang mendasari ilmu pendidikan yaitu psikologi dan sosiologi. Psikologi telah menambah pengetahuan tentang proses pendidikan dengan jalan membedakan antara hasil yang dicapai, yang diukur dengan penyelesaian suatu tugas, dan kemampuan sebagai suatu kekuatan potensi yang ada. Sedangkan Sosiologi merupakan ilmu yang masih muda. Kajiannya sangat luas, akan tetapi dalam pendidikanlah para

¹¹ John Vaizey, Pendidikan Dunia Modern. (Jakarta: Binaprinindo Aksara, 1987) hal. 8

tokoh sosiologi memberikan apa yang mungkin merupakan sumbangannya yang terbesar terhadap pengetahuan dan garis kebijaksanaan.

Sosiologi yang makna dasarnya merupakan ilmu sosial yang mempelajari hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia sebagai individu dengan anggota masyarakat, menurut Munib¹² sangat terkait dengan ilmu pendidikan, dan sosiologi tidak bisa berjalan dengan sendirinya. Hal ini dikarenakan antara bidang kajian sosiologi dan pendidikan saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Bidang kajian sosiologi yang berkaitan langsung dengan pendidikan dapat dibedakan menjadi dua yaitu (1) Pendidikan dan masyarakat dan (2) Pendidikan dan perubahan social. Oleh karena itu membangun karakter peserta didik diperlukan manajemen pendidikan yang bertumpu pada kebutuhan social dalam hal ini yang perlu diperhitungkan adalah basis sosiologi pendidikan sebagai penopangnya.

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan ‘pendidikan’ adalah “proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.¹³

Dilihat dari lingkupnya, pendidikan berbeda dengan pengajaran. Pendidikan adalah internalisasi nilai-nilai dengan segala aspek (*transfer of value*), sedangkan pengajaran adalah proses transfer ilmu (*transfer of knowledge*). Dengan demikian, pendidikan adalah upaya menemukan jati diri guna menjadi manusia seutuhnya.¹⁴

Dalam konteks pendidikan Islam, pengertian ‘pendidikan’ diistilahkan dengan ‘*tarbiyah*’, ‘*ta’lim*’ dan ‘*ta’dib*’. Ketiganya mengacu pada kata pendidikan. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir, berpendapat bahwakata ‘*tarbiyah*’ berasal dari tiga kata. *Pertama*, kata *rabba-yarbu* yang berarti “bertambah atau tumbuh”. *Kedua*, *rabba-yurabba*, berarti “menjadi besar atau tumbuh dan berkembang”. *Ketiga*, *rabba-yarubba* yang berarti “memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara”.¹⁵ Menurut Raghib al-Ashfahani, bahwa pada mulanya kata *tarbiyah* berarti mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai pada batas yang sempurna.¹⁶ Di antara ayat al-Qur’an yang menggunakan kata tersebut adalah:

¹² Achmad Munib Pengantar Ilmu Pendidikan. (Semarang: UPT MKK Unnes, 2007) hal. 58

¹³ Istighfatur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 52.

¹⁴ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Arruzmedia, 2009), hlm. 79-78.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 29.

¹⁶ M. Irsyad Djuwaeli, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, (Jakarta: Karsa Utama Mandiri, 1998), hlm. 3.

رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا. (الإسراء : 24)

Artinya: Wahai Tuhanku sayangilah keduanya (orang tuaku) sebagaimana mereka telah mengasibani (mendidikku) sejak kecil. (QS. al-Isra': 24)¹⁷

Berbeda dengan dengan 'tarbiyah', kata 'ta'lim' berasal dari kata 'allama' merupakan bentuk kata kerja dari masdar "ta'lim" yang berarti "mengajar". Kata "ta'lim" dengan kata kerja "allama" juga sudah digunakan pada zaman nabi, baik di dalam al-Qur'an maupun Hadits. Kata 'allama' tidak sekedar dimaknai memberi tahu (transfer pengetahuan) dan tidak sebatas pembinaan kepribadian. Hal ini dikarenakan kata 'allama' tidak diarahkan kepada pembentukan kepribadian.¹⁸ Di antara Firman Allah SWT. Yang menjadi dasar penggunaan kata 'allama' sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا. (البقرة : 31)

Artinya : "Allah telah mengajarkan kepada kamu (Adam) nama-nama semuanya". (Q.S. al-Baqarah : 31)¹⁹

Berbeda dengan 'tarbiyah' dan 'ta'dib', kunci utama yang merujuk kepada hakikat pendidikan adalah istilah 'ta'dib'. 'Ta'dib' berasal dari kata "adab". Istilah 'adab' pada dasarnya mewakili makna utama pendidikan Islam.

Naquib al-Attas berpendapat, bahwa 'adab' adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual ruhaniah, dan juga adab meliputi kehidupan material dan spiritual. Titik tekan 'adab' adalah implementasi (amal) melalui ilmu. Kombinasi ilmu, amal dan adab secara harmonis adalah pendidikan (ta'dib) yang mencakup ilmu dan amal sekaligus.²⁰

Penggunaan kata 'ta'dib' didasarkan atas sabda Rasulullah saw. dari 'Aisyah ra. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ قَالَتْ عَائِشَةُ : أَدَّبَتْهُ أُمُّهُ وَأَنْتَ أَدَّبْتَنِي أُمُّكَ. (رواه مسلم)²¹

Artinya : "Muhammad ibnu Abbad telah menceritakan kepada kita, bahwa Aisyah berkata : "Ibuku telah mendidiknya, dan kamu telah didik oleh ibuku". (H.R. Muslim)

¹⁷R.H.A. Soenarjo dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 428.

¹⁸Zakiah Darajad, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 25-26.

¹⁹R.H.A. Soenarjo dkk., *al-Qur'an...*, hlm. 14.

²⁰Muhammad Syed Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 52-60

²¹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz. II, (Beirut : Darul Kutubil Ilmiyah, 1994), hlm. 464

Rupert C. Lodge berpendapat, bahwa untuk memakanai pendidikan dapat diartikan dalam arti luas dan arti sempit. Dalam pengertian luas, pendidikan meliputi seluruh pengalaman siswa, baik pengalamannya dengan guru, orang tua di keluarga, hubungan dengan teman bermain di lingkungan selain manusia, seperti hewan dan tumbuhan. Sedangkan pendidikan dalam arti sempit lebih dimaknai sekedar pengajaran di sekolah.²²

Dari definisi pendidikan sebagaimana dijelaskan tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa pendidikan ada dua pengertian yaitu pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Secara luas, pendidikan tidak mengenal situasi dan kondisi serta bersifat sepanjang hayat. Pendidikan tidak mengenal siapa, kapan dan di mana, karena pendidikan adalah hak asasi bagi setiap manusia untuk menjadi dewasa, cerdas, dan matang.

b. Pengertian Karakter

Karakter adalah karakteris yang dimiliki seseorang, menyangkut tahu nilai kebaikan, mau melakukan kebaikan, secara nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan yang nampak dalam perilakunya. Seseorang dan kelompok yang berkarakter terpancar dalam dirinya olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Dengan demikian jelas, bahwa karakter merupakan karakteristik seseorang atau sekelompok tertentu yang didalamnya terkandung moral, kemampuan, nilai, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.²³

Secara harfiah, kata 'karakter' berasal dari bahasa Latin *charakter*, yang menunjuk pada "tabiat, watak, sifat kejiwaan, budi pekerti (akhlak) dan kepribadian. Secara istilah, 'karakter' diartikan sebagai sifat yang dimiliki manusia yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.²⁴ Dengan demikian, karakter adalah pola pikiran, sikap dan tindakan yang sangat kuat dan sulit dihilangkan dalam diri seseorang.

Ciri khas yang menjadi karakter seseorang mencakup aspek kejiwaan, aspek emosional, aspek intelektual, serta aspek spiritual yang melekat kuat pada diri seseorang.²⁵ Hidayatullah berpendapat bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu yang bersifat asli (hakiki) dan mengakar pada kepribadian individu

²²Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 27

²³Pemerintah Indonesia, *Kebijakan Nasional: Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, (t.kpt. tpt, 2010), hlm. 7.

²⁴Azumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 3.

²⁵Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Jogjakarta: Pedagogia, 2010), hlm.

tersebut. Karakter inilah yang menjadi pendorong bagi seseorang untuk bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.²⁶

Russels Williams menggambarkan karakter ibarat “otot, dimana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih. Namun sebaliknya, akan menjadi kuat dan kokoh apabila sering dipakai. Misalnya, seorang binaragawan yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, maka “otot-otot” karakter akan terbentuk karena sudah menjadi kebiasaan latihan.²⁷

c. Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yang dimaksudkan adalah pengembangan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat jasmani rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Berangkat dari sinilah, maka fungsi utama pendidikan karakter adalah untuk: 1) membangun kehidupan bangsa yang multikultural; 2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; 3) pengembangan potensi manusia untuk berbuat dan berhati, berpikiran, dan berperilaku, dan menjadi teladan yang baik; 4) menumbuhkan sikap cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain.²⁸

4. Implementasi Manajemen Pendidikan berbasis Sosiologi Pendidikan dalam Penguatan Karakter Siswa

a. Sekolah Sebagai Kultur Pertama Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dimaksudkan sebagai desain dan pola kultur yang dicoba untuk dibangun di sekolah, sehingga sekolah mampu membentuk karakter siswa dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan tertanam dalam diri peserta didik.

Misalnya dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran di sekolah, maka tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada siswa di sekolah. Namun yang lebih penting adalah bagaimana pesan moral dapat direformulasikan melalui penguatan penciptaan kultur kejujuran. Tentunya hal tersebut dapat dilakukan melalui pembuatan

²⁶Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 10.

²⁷Adang Hambali dan Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm. 99.

²⁸Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 6.

tata peraturan (tata tertib) sekolah yang jelas, tegas, mengikat, dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran yang dilakukan setiap perilaku siswa di sekolah.

Pengembangan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan sebagai sebuah lingkungan pembelajaran yang dapat membantu setiap individu (siswa) menemukan jati diri sebagai individu dalam menghayati kebebasannya secara lebih penuh. Kultur sekolah yang berjiwa pembentukan karakter inilah diharapkan dapat membantu individu tumbuh kembang mencapai kedewasaan dan sehat secara jasmani dan rohani, serta dewasa dan sehat secara psikologis, moral, dan spiritual.

Pada dasarnya kultur sekolah dapat berupa norma, perilaku, sikap, dan keyakinan-keyakinan yang sudah tumbuh dan berkembang dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Karenanya, pembudayaan kultur sekolah (budaya sekolah) yang ada itu sangat penting untuk dijadikan sebagai landasan (dasar) dalam pemberian makna dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama di lingkungan sekolah itu sendiri.

Dalam konteks pendidikan karakter, kultur sekolah juga dijadikan sebagai pola perilaku dan cara bertindak warga sekolah (kepala sekolah, guru, staf dan siswa) yang telah terbentuk secara otomatis dan telah menjadi bagian kehidupan melalui tradisi dan budaya sekolah. Pola perilaku dan cara bertindak ini mencakup semua norma sosial, peraturan sekolah, dan kebijakan sekolah. Jadi, kultur sekolah dapat dikatakan seperti kurikulum tersembunyi yang secara efisien dan efektif mempengaruhi perilaku dan cara berpikir seluruh anggota dan warga sekolah (kepala sekolah, guru, staf dan siswa).

Kultur sekolah berjiwa pendidikan karakter terbentuk ketika dalam merancang sebuah program pendidikan. Dalam hal ini, maka setiap individu dapat bekerja sama satu sama lain untuk melaksanakan misi dan visi sekolah melalui berbagai macam kegiatan yang membentuk dasar bagi pertumbuhan kultur sekolah yang menyehatkan dan mendewasakan. Program-program itu pun perlu direncanakan, didesain, dan dievaluasi secara terus menerus.

b. Hubungan pendidikan karakter dan masyarakat yang berkarakter.

Hubungan masyarakat yang berkarakter perlu diciptakan dengan baik dan benar karena dalam masyarakat anak akan mengenal dan mengetahui pengetahuan tambahan, pengganti dari pendidikan lingkungan lainnya sehingga masyarakat perlu paham akan pentingnya peranan dalam membangun pendidikan karakter bagi anak. Masyarakat yang berkarakter akan mendukung segala upaya dalam menunjang pendidikan yang layak bagi

anak dan masyarakat juga akan mengikutsertakan setiap individu dalam lingkungannya untuk bekerjasama memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia.

Masyarakat berkarakter bukan berarti masyarakat yang kaya dan mampu memberikan segala fasilitas pendidikan yang memadai namun juga masyarakat yang mampu memberikan motivasi kepada sekitarnya untuk menyadarkan bagaimana pentingnya pendidikan dalam upaya memanusiakan manusia. Masyarakat berkarakter bukan pula masyarakat yang memiliki gelar pendidikan yang banyak. Masyarakat berkarakter tahu bagaimana caranya menciptakan suasana pendidikan yang tepat bagi sekitarnya sehingga perannya sebagai agen pendidikan dengan optimal.

Pada intinya hubungan masyarakat berkarakter adalah masyarakat yang mampu menghubungkan atau mensinkronkan antara pengetahuan yang sudah di dapat anak dari lingkungan keluarga dan sekolah sehingga pengetahuannya dapat di terapkan dalam menangani permasalahan yang ada dalam masyarakatnya.

c. Sosiologi Pendidikan sebagai Pembentuk Karakter

Peran sosiologi dalam pembentukan karakter dari dunia pendidikan yaitu dalam kurikulum sebelumnya guru diwajibkan untuk menyisipkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, dan pendidikan karakter itu harus tercantum dalam silabus serta rencana pembelajaran, maka dalam kurikulum baru, hal yang semacam dengan pendidikan karakter sudah masuk dalam kompetensi inti di setiap mata pelajaran, yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dan menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Kemampuan atau kompetensi tersebut, diharapkan dapat tercapai setelah guru membelajarkan para peserta didiknya dengan bahan ajar sesuai dengan disiplin ilmu atau mata pelajarannya dan menjadikan peserta didiknya mampu memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin-tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, dan mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari

yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Sedangkan Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran Sosiologi dapat ditinjau dari beberapa aspek, di antaranya: materi Sosiologi yang telah dianalisis nilai-nilai karakternya, RPP dan Silabus Sosiologi yang berkarakter, metode penanaman oleh guru, media pembelajaran berbasis karakter dan evaluasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam mata pelajaran sosiologi sendiri terdapat sisipan dalam kompetensi dasar, untuk pembentukan karakter siswa, yaitu dari kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus pembelajaran sosiologi di sekolah terdapat kompetensi dasar yang mampu diterapkan dan dilaksanakan oleh siswa sendiri.

Adapun sisipan kompetensi dasar tersebut di antaranya yaitu: Memperdalam nilai agama yang dianutnya dan menghormati agama lain, mensyukuri keberadaan diri dan keberagaman sosial sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa, merespon secara positif berbagai gejala sosial di lingkungan sekitar, mendeskripsikan fungsi Sosiologi dalam mengkaji berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat, menerapkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami hubungan sosial antar individu, antara individu dan kelompok serta antar kelompok, selain itu mampu menganalisis berbagai gejala sosial dengan menggunakan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami hubungan sosial di masyarakat, menerapkan metode-metode penelitian sosial untuk memahami berbagai gejala sosial, melakukan kajian, diskusi dan menyimpulkan fungsi Sosiologi dalam memahami berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat, memperdalam nilai agama yang dianutnya dan menghargai keberagaman agama dengan menjunjung tinggi keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, menumbuhkan kesadaran individu untuk memiliki tanggungjawab publik dalam ranah perbedaan sosial, menunjukkan sikap toleransi dan empati sosial terhadap perbedaan sosial, memahami tinjauan Sosiologi dalam mengkaji pengelompokan sosial dalam masyarakat, mengidentifikasi berbagai permasalahan sosial yang muncul dalam masyarakat, mampu memahami penerapan prinsip-prinsip kesetaraan dalam menyikapi keberagaman untuk Menganalisis potensi-potensi terjadinya konflik dan kekerasan dalam kehidupan masyarakat yang beragam serta penyelesaiannya, menerapkan metode penelitian sosial berorientasi pada pemecahan masalah berkaitan dengan konflik, kekerasan dan penyelesaiannya. menciptakan kehidupan harmonis dalam masyarakat.

Selain penerapan dan bagaimana melaksanakan serta menganalisis segala bentuk perubahan sosial lainnya pelajaran sosiologi juga mampu dan diharapkan merumuskan

strategi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat berdasar prinsip-prinsip kesetaraan serta melakukan kajian, pengamatan dan diskusi tentang konflik dan kekerasan serta upaya penyelesaiannya sehingga mampu merancang, melaksanakan dan menyusun laporan penelitian sosial berorientasi pada pemecahan masalah berkaitan dengan konflik, kekerasan dan penyelesaiannya serta mengkomunikasikannya dalam bentuk tulisan, lisan dan audio-visual. Dari kompetensi dasar dan pembelajaran sosiologi yang diberikan kepada peserta didik, peran sosiologi sebagai pembentukan karakter siswa yang diberikan oleh guru dengan berbagai materi pembelajaran, di atas sudah dijelaskan berbagai materi pembelajaran yang terdapat di kompetensi dasar, untuk proses pembelajaran di sekolah. Agar para peserta didik dapat mencapai kompetensi membuka wawasan terhadap berbagai peradaban dunia untuk memperkuat nilai keagamaan dan mendorong penghormatan terhadap keragaman peradaban, mengembangkan kemampuan penyesuaian diri terhadap perubahan sosial, dan menunjukkan rasa empati terhadap ketimpangan sosial di masyarakat sekitar dan mendorong partisipasi dalam mengatasinya.

Jelas sudah untuk pembentukan karakter siswa dengan mengerti berbagai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, dan strategi untuk menghadapi pengaruh globalisasi agar dapat mengedepankan kearifan local. Dan diharapkan siswa dapat mengedepankan kearifan local dalam menghadapi pengaruh globalisasi. Inilah salah satu usaha pembelajaran yang diberikan oleh guru sosiologi sebagai cara dalam pembentukan karakter peserta didik. Harapannya siswa didik dapat mengaplikasikan pembelajaran yang ada dalam kehidupan nyata di masyarakat. Apabila para peserta didik benar-benar dapat diantarkan kepada kompetensi sebagaimana yang ada, permasalahan bangsa dan negara kita akan selesai, dan tak perlu lagi ada KPK, atau bahkan lembaga kepolisian. Semua prosedur sosial, politik, kebudayaan, maupun ekonomi yang merupakan sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat akan terkendali dengan sendirinya, tanpa memerlukan lembaga-lembaga dan mekanisme pengendalian sosial. Tujuan dari pembentukan karakter adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi budaya masyarakat dan bangsanya. Dengan adanya peran sosiologi di sekolah, tujuan dari pembentukan karakter diharapkan dapat terwujud.

C. KESIMPULAN

Pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sosiologi pendidikan meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Dari aspek perencanaan manajemen pendidikan diorientasikan pada nilai religius, jujur, toleransi, disiplin dan tanggung jawab, dan semangat kebangsaan. Dilihat dari prinsip pengorganisasian, melibatkan kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.

Dilihat dari prinsip implementasinya, pelaksanaan pendidikan karakter dengan melakukan beberapa cara, yaitu: melalui pengintegrasian dalam semua mata pelajaran, melalui pengembangan budaya di kelas dan di lingkungan sekolah, melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dan melalui pembiasaan perilaku positif. Dilihat dari prinsip pengawasan, melaksanakan pengawasan pendidikan karakter dilakukan oleh guru dan kepala sekolah dilakukan oleh guru di kelas, kepala sekolah lebih kepada pengawasan program pendidikan karakter dengan melibatkan komite sekolah.

Manajemen Pendidikan berbasis sosiologi pendidikan dalam penguatan karakter siswa dapat ditempuh dengan tiga jalan yakni:

1. Memperkuat pendidikan berbasis kultur sekolah, dimaksudkan sebagai desain dan pola kultur yang dicoba untuk dibangun di sekolah, sehingga sekolah mampu membentuk karakter siswa dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan tertanam dalam diri peserta didik. Misalnya dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran di sekolah, maka tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada siswa di sekolah;
2. Memperkuat hubungan siswa dengan masyarakat, agar menciptakan karakter yang baik dan benar karena dalam masyarakat anak akan mengenal dan mengetahui pengetahuan tambahan, pengganti dari pendidikan lingkungan lainnya sehingga masyarakat perlu paham akan pentingnya peranan dalam membangun pendidikan karakter bagi anak. Masyarakat yang berakarakter akan mendukung segala upaya dalam menunjang pendidikan yang layak bagi anak dan masyarakat juga akan mengikutsertakan setiap individu dalam lingkungannya untuk bekerjasama memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia.
3. Memperkuat sosiologi pendidikan sebagai implementasi penguat karakter siswa melalui penyusunan kurikulum, Rencana pembelajaran semester, maupun silabus sesuai dengan kebutuhan siswa dalam kaitannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, sehingga siswa akan mampu menjalankan

kehidupan sesuai dengan perolehan ilmu di sekolah dengan kenyataan yang ada di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Yulianti dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*, Malang: Gunung Samudera, 2014.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Ahmadi, dkk, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Laks Bangn Pressindo, 2011.
- Suharsimi Arikunto dkk, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasi dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana 2009.
- Nurhayati Djamas, *Manajemen Madrasah Mandiri*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005.
- Istighfatur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Arruzmedia, 2009.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- M. Irsyad Djuwaeli, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta: Karsa Utama Mandiri, 1998.
- R.H.A. Soenarjo dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Zakiah Darajad, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Muhammad Syed Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung : Mizan, 1994.
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz. II, Beirut : Darul Kutubil Ilmiyah, 1994.
- Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Pemerintah Indonesia, *Kebijakan Nasional: Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, t.kpt. tpt, 2010.
- Azumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 3.
- ¹Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Jogjakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 3.
- ¹Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 10.
- ¹Adang Hambali dan Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm. 99.
- ¹Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 6.
- ¹ moextyababil17.wordpress.com
- ¹ Sharifah Alwiyah, 1985
- ¹ Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 27